

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN INDEKS PERSEPSI
KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG
DI EMPAT NEGARA ASEAN**

Skripsi

**Oleh
YOUSUF RAYYAN DWI S**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE IMPACT OF ECONOMIC FACTORS AND CORRUPTION PERCEPTIONS INDEX TOWARD FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN FOUR ASEAN COUNTRIES

By

Yousuf Rayyan Dwi S

This study aim to analyses the impact of Gross Domestic Product (GDP), inflation, exchange rate and the Corruption Perception Index (CPI) toward Foreign Direct Investment (FDI) in the four ASEAN countries. This study used secondary data that taken from the website of The Global Economy, UNCTAD and Transparency International to research year period 2005 - 2014. This research used panel data model with cross-section number as many as four countries in ASEAN. Panel data model used a fixed effect model. The result of analysis shows that the independent variables namely GDP and CPI have a positive and significant impact, whereas the exchange rate has a negative and no significant impact on FDI in the four ASEAN countries. The other independent variable namely inflation has no impact on FDI in the four ASEAN countries.

Keywords: FDI, GDP, inflation, exchange rate, CPI and panel data

ABSTRAK

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG DI EMPAT NEGARA ASEAN

Oleh

Yousuf Rayyan Dwi S

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Domesitic Product* (GDP), inflasi, nilai tukar dan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terhadap penanaman modal asing langsung (FDI) di empat negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs *The Global Economy*, *UNCTAD* dan *Transparency International* dengan periode tahun penelitian 2005 – 2014. Penelitian ini menggunakan model data panel dengan jumlah *cross-section* sebanyak 4 negara di ASEAN. Model data panel menggunakan model *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas seperti GDP dan IPK mempunyai pengaruh positif dan signifikan sedangkan nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap FDI di empat negara ASEAN. Variabel bebas lainnya yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI di empat negara ASEAN.

Kata Kunci : FDI, GDP, inflasi, nilai tukar, IPK dan data panel.

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN INDEKS PERSEPSI
KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG
DI EMPAT NEGARA ASEAN**

**Oleh
YOUSUF RAYYAN DWI S**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING LANGSUNG DI EMPAT NEGARA ASEAN**

Nama Mahasiswa : **Yusuf Rayyan Dwi S**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021129**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Irma Febriana MK, S.E., M.Si.
NIP 19750208 200501 2 004

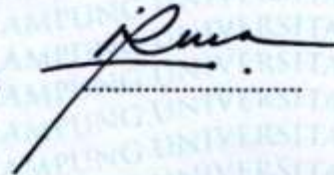
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

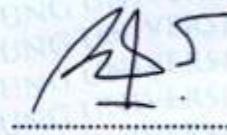
1. Tim Penguji

Ketua : Irma Febriana MK, S.E., M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 20 April 2016

Penulis



Yousuf Rayyan Dwi S

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar , Kabupaten Lampung tengah pada tanggal 2 juni 1995, merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Surasa dan Sri Meisidiawati.

Penulis menempuh pendidikannya dari bangku Taman Kanak-kanak Pertiwi Bandar Jaya tahun 2000 , dilanjutkan ke SDN 3 Bandar Jaya dari tahun 2001 dan lulus tahun 2006, dilanjutkan ke SMPN 3 Terbanggi Besar dari tahun 2006 dan lulus tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Seputih Agung dari tahun 2009 dan lulus tahun 2012 dengan konsentersasi Ilmu Pengetahuan Soisal (IPS). Pada tahun 2012 Penulis diterima di Universitas Lampung , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di lembaga kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis diantaranya : Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) sebagai anggota di bidang III dan menjadi Redaktur Foto di Pers Mahasiswa PILAR.

Tahun 2014 bulan juni , Penulis melakukan Kegiatan Kuliah Kunjung Lapangan ke Jakarta dengan mengunjungi beberapa tempat yaitu : Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK), Direktorat Jendral Anggaran dan Bapenas . Penulis

juga melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) pada periode pertama tahun 2015 selama kurang lebih 40 hari di desa Marang, Kecamatan Pesisir Selatan , Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

Ikhlas dan tauhid adalah pohon yang di tanam di taman hati
Amal perbuatan adalah cabang-cabangnya, sedangkan buah-buahnya adalah
Kehidupan yang baik di dunia dan kenikmatan abadi di alam akhirat
(Ibnu- Qayyim)

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan,
jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan,
tapi lihatlah sekitarmu dengan kesadaran
(James Thurber)

Hidup adalah perjuangan
Jika tidak berjuang
Maka akan terbang
(Yousuf Rayyan Dwi S)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada :
Kedua orangtuaku, Mama dan Papa yang tercinta yang tiada henti selalu ada dalam kehidupanku selalu mendidikku dan memperjuangkanku, Mama dan Papa yang tercinta dan tersayang terima kasih atas semuanya, semuanya yang telah dikau berikan kepadaku yang tidak mungkin aku bisa balas.

Semua adik-adikku yang telah memberi dukungan dan menjadi sumber inspirasiku , terimakasih untuk seluruh keluarga besar atas dukungannya.

Sahabat-sahabat almamaterku yang memberi cerita baru dalam perjalanan hidupku di Jurusan ini dan dukungan kalian dalam menulis karya ku ini tidak bisa aku lupakan.

SANWACANA

Puji syukur atas limpahan rezeki, nikmat dan kesehatan yang di berikan Allah SWT pemilik segala sesuatu, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Empat Negara ASEAN”.

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan ,saran dan motivasi dari banyak pihak dan penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si.. dan Ibu Emi Maimunah, S.E., M,Si. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pelajaran , motivasi dan bimbingan yang sangat berharga bagi Penulis.

4. Ibu Nurbetty Herlina S, S.E.,M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran serta motivasi yang sangat bermanfaat untuk Penulis
5. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku Pembimbing Akademik yang saat ini sedang menempuh Program Doktorat di univesitas Gajah Mada.
6. Para Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah mengajarkanku dengan penuh cinta Prof Sahala, Pak Toto, Pak yoke, Pak Nairobi, Pak Heru, Pak Ambya, Pak Syafirin, Pak Saimul, Pak Wayan, Bu Lies, Bu Asih, Pak Irsan, Pak Asrian, Bu Marselina, Bu Zulfa, Pak imam, Pak Yudha , Pak Thomas dan semuanya.
7. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bu Hudaiyah, Mas Fery, Pak Kasim, Mas Ma'ruf, Mas Usman, Pak dony atas segenap kekeluargaan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Keluargaku sosok luar biasa yang sangat memotivasi hidupku, Ibu, papa dan kak romi serta adik-adikku : Ave, Eca, Rama, Abel, Giri, Zaki, Diva, Aqila, Viki dan Zein yang selalu ku rindukan
9. Teman seperjuangan KKN periode I 2015 di Desa Marang, Kecamatan Pesisir Selatan , Pesisir Barat yaitu Fauzi, Yose, Febita, Kak Arini, Dan Bang Dimas , Keluarga baru ku di Desa Marang yaitu Ucil, Ngah , Riri, Udo siska udo billy, udo merza, udo hendra, repi , rozi dan ajis. Perangkat Desa Marang Pak Gianto, Pak Peratin sekeluarga, dan seluruh perangkat desa lainnya yang tidak bisa disebutkan satu satu.
10. Kawan-kawan Organisasi Persma PILAR yaitu mbak gita, mbak nanda, mbak suci ,mbak tingut, mbak mega , mbak dina, bang roy, bang fadli, bang odi,

bang ivan, bang chermen, bang darus, bang dany , mbak sinta, adib , rizki , ayu , oji, hendi, ine dan lain-lain yang yang tidak cukup saya sebutkan dalam tulisan ini teruslah berkarya.

11. Kawan-kawan Ekonomi Pembangunan angkatan 2012 yang spektakuler Ade, Adi, Ageng, Anto, Asri, Beny, Budi, Deni, Deo, Evran, Faisal, Handicky, Indra, Julian, Ketut, Erik, Gery, Nizar, Jefri, Kahfi, Meditan, Novel, Singgih, Sony, Ulung, Tomi, Agus Maryatul, Almira, Dede, Arifa, Danty, Dewi, Uwil, Epsi, Erinda, Firdha, Hanum, Isti, Oci, May, Mery, Puspa, Rhenica, Ria, Rini, Vivi, Yoka kalian adalah sahabat yang sulit untuk dilupakan dan kalian adalah sumber tawaan dan kesedihan didalam perkuliahan dan kehidupan empat tahun ini, sukses untuk kita semua.
12. Kerabat-kerabat Ekonomi Pembangunan Ria Virsa, Sion, Fadeli, Yosi, Bang Fadil, Mas Anggi, Bang Buero, Mbak Gladi, Bang Edo, Kak Sunarmo.
13. Kawan seperjuangan perantauan, Arif, Firman, Mo, Oja, Agus, Waluyo, Bayu, Adit.
14. Sahabat sehati sekaligus keluarga kecilku Yoza, Kiyay, Rendi , Nando, Aang, Ubay, Mas torik dan masih banyak lagi yang tidak bisa di tuliskan disini.
15. Tim kecil di rumah yaitu nanda, kohar, yolana, kholis, angga, ahi, ridho, surya, dian, mas sun, mas rais, nandez, budi, bang ali. Kalian semua adalah sahabat sejati.

Semoga Allah SWT membuat kita selalu menjadi umat yang bertaqwa dan semoga kita semua nanti bisa berkumpul di surga kelak, AMIN. Akhir kata penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini adalah sebuah kesalahan, semoga bermanfaat.

Bandar Lampung, 20 April 2016
Penulis,

Yousuf Rayyan Dwi Sadewo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kerangka Berfikir	12
F. Hipotesis.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
II. KAJIAN PUSTAKA	17
A. Tinjauan Teoritis	17
1. Investasi	17
1.1 Penanaman Modal Asing Langsung/ <i>Foreign Direct Inveestment</i> (FDI)	19
1.2 Teori Penanaman Modal Asing Langsung/ <i>Foreign Direct Inveestment</i> (FDI).....	20
a. <i>Marginal Efficiency of Capital</i> (MEC).....	20
b. <i>The Organization Location dan Internalization (OLI) Framework</i>	21
c. Teori <i>Multinational Corporation</i>	21
2. Produk Domestik Bruto / GDP	22
2.1. Pengertian Produk Domestik Bruto / GDP.....	22
a. Pendapatan Nasional Harga Berlaku	23
b. Pendapatan Nasional Harga Tetap / Riil	23
2.2. GDP dan Penanaman Modal Asing Langsung / <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	23
3. Inflasi	24
3.1. Pengertian Inflasi	24
a. Inflasi Menurut Derajatnya.....	25
b. Inflasi Menurut Penyebabnya.....	25
c. Inflasi Menurut Asalnya	26
3.2. Inflasi dan Penanaman Modal Asing Langsung / <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	26

4. Kurs.....	27
4.1. Pengertian Kurs	27
a. Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Riil	28
b. Sistem Nilai Tukar.....	29
4.2. Kurs dan Penanaman Modal Asing Langsung / <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	31
5. Korupsi	32
5.1. Pengertian Korupsi.....	32
5.2. Mengukur Korupsi.....	33
5.3. Korupsi dan Penanaman Modal Asing Langsung / <i>Foreign direct Investment (FDI)</i>	35
B. Tinjauan Empirik	38
III. METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Sumber data	42
B. Definisi Operasional Varibel	43
C. Batasan Varibel	44
D. Model dan Alat Analisis	46
1. Metode Regresi Data Panel	46
2. Pembentukan Model	47
E. Tahapan Analisis.....	48
1. Metode Estimasi Regresi Data Panel	48
a. Metode <i>Pooled Least Square (PLS)</i>	49
b. Metode <i>Fixed Effect (FEM)</i>	49
c. Metode <i>Random Effect (REM)</i>	50
2. Pemilihan Metode Regresi Data Panel	52
a. Uji Chow	52
b. Uji Hausman	53
3. Uji Hipotesis	53
a. Uji t Statistik (Uji Parsial)	53
b. Uji F Statistik (Uji Keseluruhan).....	55
4. Koefisien Determinasi (R^2)	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Pengujian	57
1. Uji Kriteria Pemilihan Model Penelitian.....	57
a. Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i> (Uji Chow)	57
b. Uji Signifikansi <i>Random Effect</i> (Uji Haussman).....	58
2. Hasil Estimasi Regresi	58
3. Uji Hipotesis	59
a. Uji T Statistik (Uji Parsial)	59
b. Uji F Statistik (Uji Bersama-sama)	61
4. Koefisien Determinasi (R^2)	62

B. Interpretasi dan Pembahasan Hasil Penelitian	62
1. Interpretasi Hasil	62
2. Analisis Intersep Model Regresi <i>Fixed Effect</i>	65
V. SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Tinjauan Empirik	39
2. Deskripsi Data	42
3. Interpretasi Berdasarkan R^2	56
4. Hasil Uji Chow	58
5. Hasil Estimasi Panel Data dengan Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i>	59
6. Hasil Uji t-Statistik.....	60
7. Hasil Uji F-statistik.....	61
8. Nilai Koefisien <i>Fixed Effect</i> Pada Empat Negara ASEAN	65

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Perkembangan FDI di ASEAN tahun 2005 – 2014.....	3
2. GDP dengan Harga Konstan Dengan Tahun 2000 Sebagai Dasar Di Empat negara ASEAN tahun 2005 -2014.....	5
3. Inflasi di Empat Negara ASEAN Tahun 2005 - 2014.....	7
4. Fluktuasi Kurs Masing-masing Negara Atas USD di Empat Negara ASEAN Tahun 2005 - 2014.....	8
5. Indeks Persepsi Korupsi di Empat Negara ASEAN Tahun 2005-2014	9
6. Kerangka Berfikir	15

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Tabel Data Penelitian	L1
2. Hasil Uji Chow	L2
3. Hasil Estimasi metode <i>Fixed Effect</i> dan nilai <i>individu effect</i>	L3
4. Tabel t-Statistik	L4
5. Tabel f-Statistik	L5

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

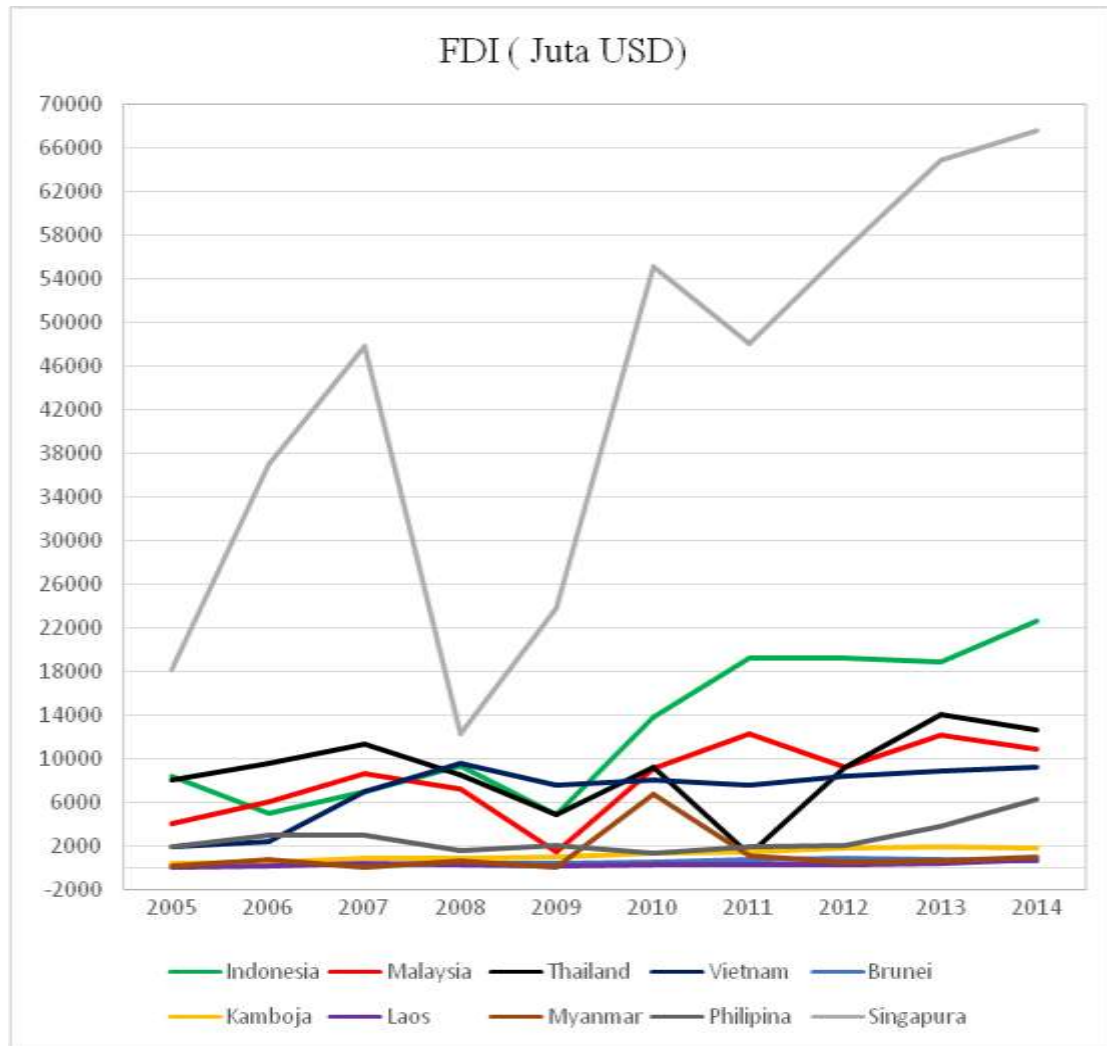
Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lainnya yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi (Sukirno, 2004). Pembangunan ekonomi membutuhkan banyak sumber pembiayaan baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Sumber pembiayaan dari dalam negeri bisa berasal dari anggaran dalam negeri dan penerbitan surat utang (*Bond*) sedangkan dari luar negeri dapat berasal dari utang luar negeri dan investasi asing. Utang luar negeri adalah sumber pembiayaan yang mengandung resiko dalam jangka waktu tertentu mengingat adanya suatu bentuk pengembalian lebih dalam pembayarannya sehingga akan menjadi beban untuk suatu negara jika negara memiliki utang luar negeri yang tinggi; sedangkan investasi asing dibagi menjadi dua yaitu investasi asing langsung (FDI) dan investasi portofolio asing dimana kedua investasi ini tidak mengandung beban di kemudian hari. Hal ini diungkapkan oleh Aulia (2013) dalam jurnalnya

yang menyatakan bahwa penanaman modal asing atau investasi asing dianggap lebih menguntungkan karena tidak memerlukan kewajiban pengembalian kepada pihak asing seperti halnya utang luar negeri. Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah sebuah usaha yang dapat dilakukan pemerintah dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) adalah investasi langsung dari luar negeri, biasanya investasi ini dilakukan pada sektor produktif misalnya pembelian pabrik, tanah dan mesin. Panayotou (1998) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Todaro (2000) menguraikan setidaknya ada empat manfaat utama FDI yaitu:

1. Untuk mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri.
2. Menambah cadangan devisa.
3. Memperbesar penerimaan pemerintah.
4. Mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara penerimanya.

Berikut data mengenai perkembangan FDI di ASEAN tahun 2005 -2014.



Sumber : UNCTAD, diolah

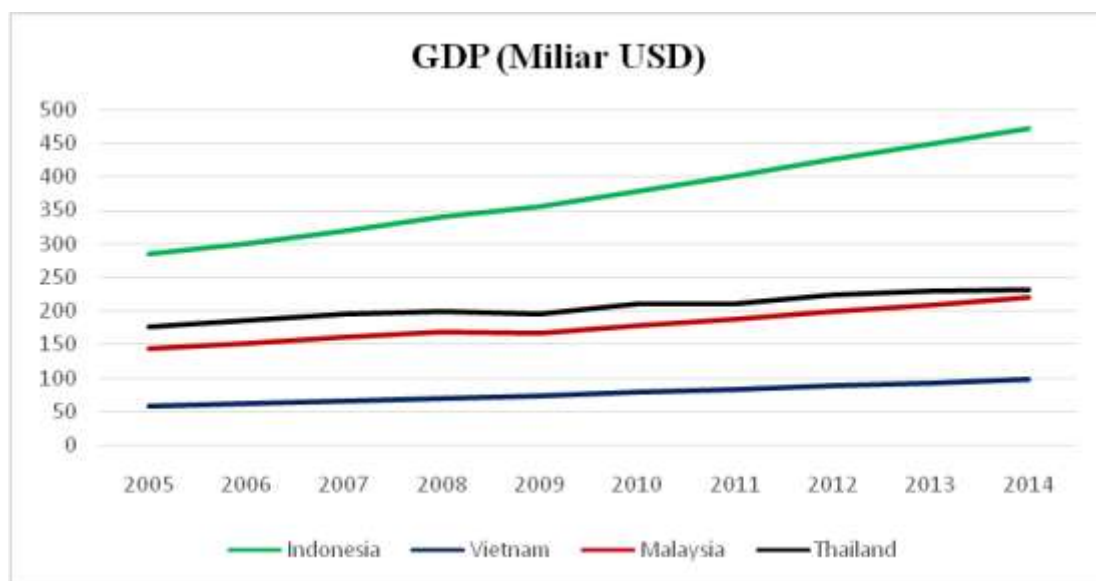
Gambar 1. Perkembangan FDI di ASEAN Tahun 2005-2014

FDI di kawasan ASEAN selalu berfluktuasi. Dapat dilihat Singapura menjadi negara yang *outlier* bagi negara ASEAN lainnya dengan selalu menjadi yang tertinggi di setiap tahunnya. Brunei, Kamboja, Laos, Myanmar dan Philipina memiliki tren FDI yang hampir menyerupai yaitu cenderung stabil dan tidak signifikan perkembangannya, sedangkan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam memiliki

perkembangan FDI yang sangat pesat baik dalam peningkatan dan penurunan, dengan menggunakan metode *Purposive sampling* yang menentukan sampel dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Indonesia, Vietnam, Malaysia dan Thailand dipilih selain karena kedekatan geografi dan satu wilayah ekonomi yang sama (ASEAN). Alasan yang sangat melatarbelakangi pemilihan empat negara tersebut yaitu memiliki nilai FDI yang searah dan tidak timpang perkembangannya dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN (gambar 1).

FDI di Indonesia, Malaysia, Vietnam dan Thailand selalu berfluktuasi, FDI tertinggi dengan nilai 22579.552 juta USD dimiliki oleh Indonesia pada tahun 2014, sedangkan negara-negara lain memiliki FDI tertinggi di tahun-tahun yang berbeda. Vietnam di tahun 2008 dengan FDI 9578.997494 juta USD, Malaysia di tahun 2011 dengan nilai FDI 12115.46633 juta USD dan Thailand di tahun 2013 dengan nilai FDI 14016.38745 juta USD. Baiknya respon asing terhadap empat negara ASEAN ini perlu dijaga agar tetap positif. Tidak dapat dipungkiri, investor asing merupakan salah satu penopang perekonomian ke empat negara ASEAN. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi FDI di ASEAN baik dari sektor ekonomi atau pun non-ekonomi.

FDI dalam perkembangannya sangat di pengaruhi oleh PDB mengingat PDB adalah salah satu indikator penilaian keadaan perekonomian. PDB atau GDP adalah semua nilai dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun (Sukirno, 2004). GDP dihitung dari dua macam perhitungan yaitu GDP riil dan GDP nominal. GDP riil menggunakan harga konstan dalam penentuan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomiannya sedangkan GDP nominal menggunakan harga berlaku di masa sekarang (Mankiw, 2006), sehingga GDP riil yang menjadi ukuran sebenarnya dalam perekonomian. Berikut perkembangan laju pertumbuhan GDP riil atas harga konstan dengan tahun 2000 sebagai dasar di empat negara ASEAN tahun 2005-2014.

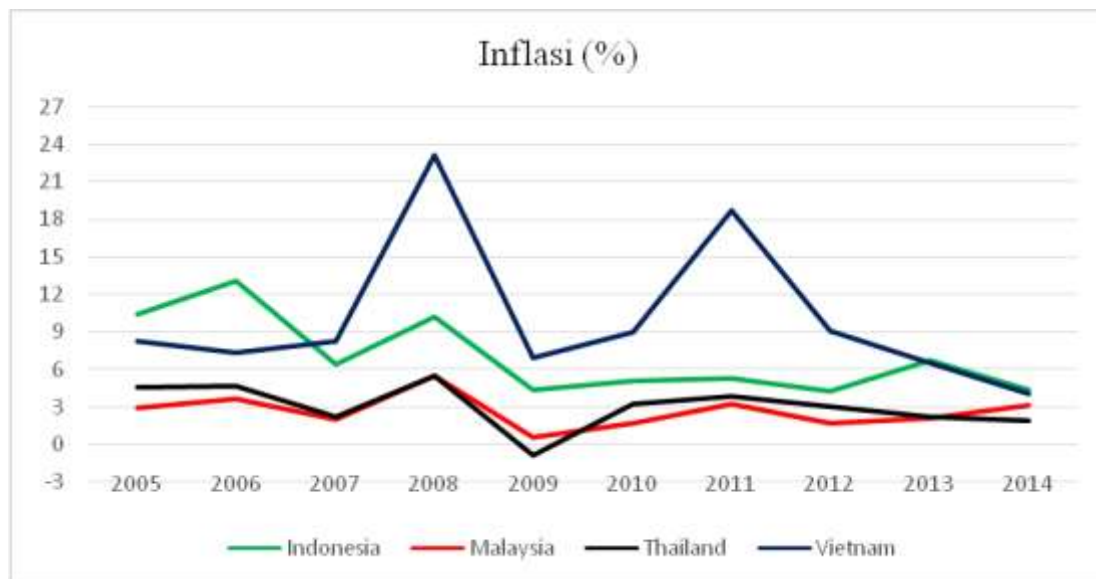


Sumber : The Global Economy, diolah

Gambar 2. GDP dengan Harga Konstan dengan Tahun 2000 Sebagai Dasar di Empat Negara ASEAN Tahun 2005-2014

Dapat dilihat GDP mengalami kecenderungan kenaikan secara terus menerus. Indonesia selalu memperoleh GDP tertinggi di setiap tahunnya dan Vietnam sebaliknya memperoleh GDP terendah di setiap tahunnya. Nilai tertinggi 232 miliar USD didapatkan oleh Indonesia dan terendah 57,6 miliar USD oleh Vietnam. Kedua negara lain yaitu Malaysia dan Thailand berada diantara kedua negara Indonesia dan Vietnam dalam hal tingkat GDP.

Variabel ekonomi lainnya yang mempengaruhi aktivitas FDI adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator kestabilan perekonomian di setiap negara dan inflasi merupakan salah satu variabel makro yang mempengaruhi biaya / *cost* dalam melakukan FDI di suatu negara. Inflasi adalah suatu kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus menerus, inflasi adalah suatu fenomena moneter yang selalu terjadi di negara manapun (Mishkin, 2001). Berikut data inflasi di empat negara ASEAN tahun 2005 -2014.



Sumber : UNCTAD, diolah

Gambar 3. Inflasi Empat Negara ASEAN Tahun 2005 -2014.

Inflasi selalu berfluktuasi di masing-masing negara, puncak tertinggi inflasi berada di tahun 2008 sebesar 23,1177518 % oleh Vietnam dan yang terendah berada di tahun 2009 sebesar -0,845737385% (deflasi) oleh Thailand.

Sama halnya dengan inflasi, kurs adalah variabel ekonomi yang mempengaruhi biaya transaksi FDI. Kurs menurut Sukirno (2004) adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Berikut fluktuasi kurs masing-masing negara atas USD di empat negara ASEAN tahun 2005 -2014.



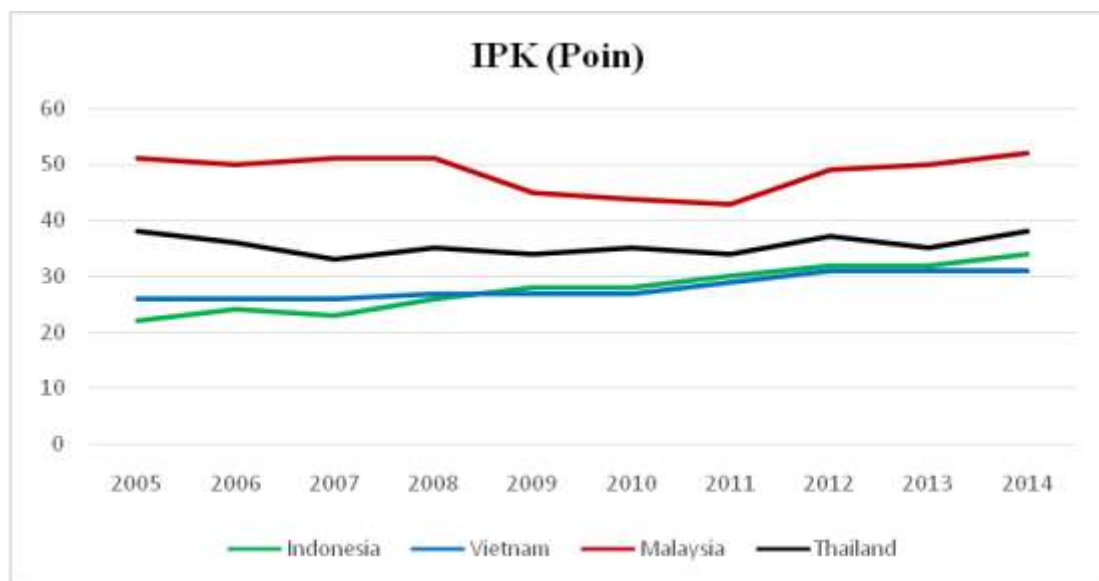
Sumber : *The Global Economy*, diolah

Gambar 4. Fluktuasi Kurs Masing-masing Negara Atas USD di Empat Negara ASEAN Tahun 2005 -2014.

Dapat dilihat pada gambar 4, Vietnam menjadi negara yang nilai tukarnya selalu terdepresiasi tinggi atas USD diantara ketiga negara lainnya. Depresiasi tertinggi pada tahun 2014 dengan nilai 21.148 per USD oleh Vietnam dan depresiasi terendah dengan nilai 0,6 per USD oleh Malaysia pada tahun 2009, sedangkan Indonesia dan Thailand berada diantaranya dengan rata-rata 9766,79 untuk Indonesia dan 33,669 untuk Thailand per USD.

Variabel non-ekonomi yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah korupsi dengan menggunakan ukuran Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang diperoleh dari Transparansi International (*transparency.org*). Transparansi International dipilih

karena keterbukaan data dan lebih ke arah korupsi secara keseluruhan. Korupsi menurut *World Bank* dan IMF adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Korupsi dalam aspek politik mengarah pada aspek demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik dimana korupsi dapat menghancurkan proses formal yang sudah dibentuk. sedangkan dalam aspek ekonomi, korupsi mempersulit pembangunan ekonomi dimana pada sektor privat, korupsi meningkatkan biaya karena adanya pembayaran ilegal dan resiko pembatalan perjanjian, korupsi juga bisa mengacaukan dunia perdagangan melalui pembuatan aturan baru dan hambatan baru. Perusahaan-perusahaan yang dekat dengan pejabat dilindungi dari persaingan, sehingga hasilnya perusahaan-perusahaan menjadi tidak efisien (Nawatami, 2013). Berikut data IPK di empat negara ASEAN tahun 2005-2014.



Sumber; *Transparency.org*, diolah

Gambar 5. Indeks Persepsi Korupsi di Empat Negara ASEAN tahun 2005-2014.

Malaysia nilai IPK-nya selalu tertinggi tiap tahun dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 dengan nilai 52. IPK terendah dengan nilai 22 pada tahun 2005 dimiliki oleh Indonesia. Kedua negara lain IPK-nya berada dikisaran nilai tertinggi dan terendah tersebut dan selalu berfluktuasi. Indikatornya adalah semakin mendekati 100 semakin baik dan korupsi semakin berkurang.

Penelitian tentang apa yang mempengaruhi FDI di empat negara ASEAN tersebut sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Pemilihan periode waktu yang digunakan adalah 2005-2014. Dimulai dari tahun 2005 karena pada periode 2004 kebelakang terdapat FDI yang negatif, sedangkan batasan sampai 2014 adalah data yang paling terkini. Oleh karenanya diperlukan penelitian dengan memasukan variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi. GDP, kurs dan inflasi adalah variabel makro yang merupakan beberapa indikator kestabilan di suatu negara yang mempengaruhi kegiatan investasi asing langsung (FDI) di negara tersebut. Lalu ada faktor eksternal atau non-ekonomi yaitu IPK (Indeks Persepsi Korupsi). Untuk itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Empat Negara ASEAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh yang diberikan GDP terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014?
2. Bagaimana pengaruh yang diberikan inflasi terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014?
3. Bagaimana pengaruh yang diberikan fluktuasi kurs masing-masing negara atas USD terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 – 2014?
4. Bagaimana pengaruh yang diberikan IPK terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014?
5. Bagaimana pengaruh GDP, inflasi, kurs dan IPK secara bersama–sama terhadap FDI empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan GDP terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan inflasi terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan fluktuasi kurs masing-masing negara atas USD terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 – 2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan IPK terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh GDP, inflasi, kurs dan IPK secara bersama–sama terhadap FDI empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dalam penulisan ini:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung.
2. Memberikan informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian di sektor Penanaman Modal Asing Langsung.
3. Untuk memberikan tambahan sumber literatur di Universitas Lampung.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Krugman & Obstfeld (2004) yang dimaksud dengan penanaman modal asing langsung (FDI) adalah suatu arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas operasi atau jaringan bisnisnya di negara-negara lain. Hasil penelitian Bissoon (2012) yang meneliti tentang FDI 45 negara berkembang di kawasan Afrika, Amerika Latin, dan Asia menemukan bahwa FDI sangat terkait dengan kualitas birokrasi di suatu negara, demikian juga dengan

stabilitas makroekonomi berpengaruh positif terhadap FDI. Penelitian tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rugman (1993) dalam bukunya mengenai *Multinational Corporation* yang menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung (FDI) di suatu negara yaitu faktor ekonomi, non-ekonomi dan pemerintah.

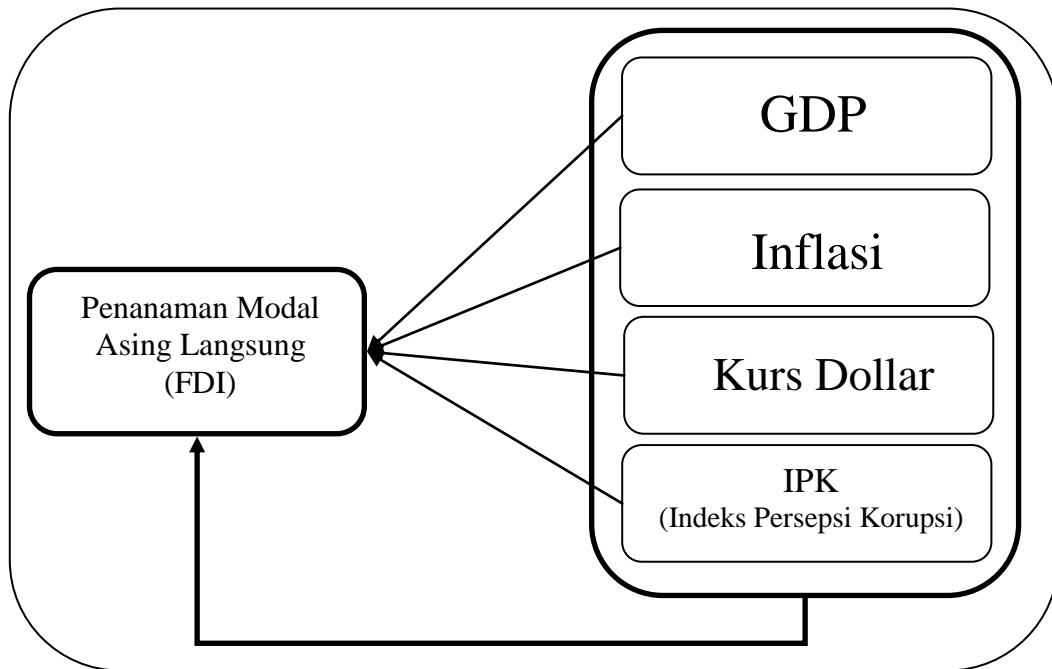
Suatu negara lebih cenderung untuk selalu meningkatkan investasi di negaranya sehingga apabila GDP /tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa kemudian dalam hal ini akan mendorong masuknya lebih banyak investasi (Sukirno, 2004). Dengan kata lain GDP berpengaruh positif dengan FDI.

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang mempengaruhi biaya dalam melakukan FDI. Menurut Dhakal, *et al* (2007) yang menyatakan bahwa dengan inflasi yang tinggi, perusahaan mengalami ketidakpastian dalam harga produk dan input, sehingga perusahaan multinasional akan menghindari atau mengurangi investasi pada negara yang tingkat inflasinya tinggi. Mengenai investasi langsung, inflasi yang berpengaruh adalah inflasi yang disebabkan oleh *cost push inflation* yang mengakibatkan meningkatnya harga faktor-faktor produksi di pasar faktor produksi sehingga biaya produksi semakin tinggi. Kesimpulannya variabel inflasi akan berpengaruh negatif terhadap FDI.

Sama halnya dengan inflasi, kurs adalah variabel makroekonomi yang mempengaruhi FDI secara negatif. Kurs berpengaruh negatif terhadap FDI dikemukakan oleh Sambodo (2003) yang menyatakan ketika terjadi depresiasi kurs atas USD maka investor sangat diuntungkan karena permintaan barang dan ekspor akan naik sehingga nantinya akan mempengaruhi investor asing untuk menanamkan modalnya dan sebaliknya ketika terjadi apresiasi maka permintaan barang dan ekspor akan turun sehingga menurunkan minat investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut.

Terdapat beberapa hipotesis yang menyatakan bahwa korupsi akan mengurangi tingkat penanaman modal. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Wei (2000) juga menemukan bahwa dampak korupsi yang menghambat arus masuk PMA tidak hanya besar dalam arti statistik, tapi juga pada ekonomi. Peningkatan satu poin dalam indeks persepsi korupsi *Transparency International* (TI) mengakibatkan penurunan 20% dalam arus masuk PMA. Tanzi & Davoodi (1997) mengemukakan korupsi juga memerosotkan mutu prasarana fisik, yang juga akan mempengaruhi lingkungan usaha di negeri tersebut. Sehingga variabel IPK berpengaruh positif terhadap FDI karena yang digunakan adalah nilai dari suatu indeks bukanlah korupsinya. Ketentuannya ketika Indeks Persepsi Korupsi (IPK) naik maka tingkat korupsi semakin berkurang dan sebaliknya.

Berikut kerangka berfikir Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia



Gambar 6. Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan beberapa dugaan sementara atau hipotesis yaitu :

1. Diduga GDP berpengaruh positif terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.
3. Diduga fluktuasi kurs masing-masing negara atas USD berpengaruh negatif FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.

4. Diduga IPK berpengaruh positif terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.
5. Diduga GDP, inflasi, kurs dan IPK secara bersama-sama berpengaruh terhadap FDI di empat negara ASEAN tahun 2005 - 2014.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Berisi dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Terdiri dari Tinjauan Teoritis dan Tinjauan Empiris.

BAB III : Metode Penelitian. Terdiri dari Jenis dan Sumber Data, Definisi Operasional Variabel, Batasan Variabel, Model, Alat Analisis dan Tahapan Analisis

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Menggunakan metode data panel dan diuji dengan independen sampel t-test masing-masing variabel ataupun secara keseluruhan (Uji F) serta koefisien determinasi (R^2).

BAB V : Simpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Investasi

Investasi adalah suatu bentuk pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang atau jasa yang tersedia dalam perekonomian atau investasi juga bisa disebut penanaman modal atau pembentukan modal (Todaro , 2000). Pendapat lain menyatakan bahwa suatu penanaman modal dan perusahaan untuk membeli perlengkapan produksi dan barang modal guna menambah kemampuan produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Sukirno, 2002). Menurut Mankiw (2006), ada tiga bentuk pengeluaran investasi, yakni :

1. Investasi bisnis tetap (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi.
2. Investasi residensial (*residential investment*) mencakup perumahan baru yang orang beli untuk ditinggali dan tanah yang dibeli untuk disewakan.
3. Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang perusahaan tempatkan digudang termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.

Ada beberapa faktor yang mendorong investasi di suatu negara , antara lain:

1. Tingkat Bunga, ketika pendapatan yang akan diperoleh lebih tinggi dari tingkat bunga maka lebih baik untuk mendepositokannya dan akan menggunakannya untuk investasi tersebut apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari tingkat bunga yang dibayar.
2. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan, akan ada suatu gambaran yang mencerminkan keuntungan dari jenis investasi, sehingga investor akan tidak segan untuk berinvestasi ke jenis investasi tersebut.
3. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, ketika pendapatan naik maka daya beli akan naik, total permintaan agregat meningkat dan akhirnya akan mendorong untuk berinvestasi.
4. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, ketika suatu perusahaan memperoleh laba yang besar maka keuntungan yang didapat investor akan digunakan untuk investasi baru lainnya.
5. Situasi politik, hal tersebut sangat berpengaruh dalam bentuk investasi jangka panjang, ketidakstabilan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan mengingat untuk mengembalikan modal investasi jangka panjang tersebut cukup lama.
6. Kemajuan teknologi, inovasi teknologi menciptakan suatu produktivitas yang lebih efektif dan efisien sehingga keuntungan akan bertambah , sehingga investasi akan semakin tinggi.
7. Kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah, jalan raya, dermaga, listrik dan lain-lain yang termasuk sarana dan prasarana akan menjadi dorongan untuk berinvestasi, kemudian ada *tax holiday* keringanan dalam

pajak. Sehingga dengan kemudahan dan keuntungan yang diberikan tersebut investor tidak segan untuk berinvestasi.

1.1 Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)*

Membeli alat atau fasilitas produksi seperti mesin , pabrik , lahan dan bahan baku adalah bentuk dari investasi langsung yang bertujuan untuk menjalankan kegiatan bisnis (Todaro, 2000). FDI berbeda dengan investasi portofolio yang dananya dibelikan saham , obligasi dan surat berharga lainnya bukan langsung digunakan untuk kegiatan bisnis. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (UU no 25 tahun 2007). Pasal 2 Undang-undang No 1 tahun 1967 tentang PMA , yang dimaksud modal asing adalah :

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

1.2 Teori Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment*

(*FDI*)

a. *Marginal Efficiency of Capital* (MEC)

Teori ini dikemukakan oleh Keynes di tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*. menurut Keynes ketika seseorang membeli atau menanamkan modalnya dalam suatu aset modal atau investasi maka orang tersebut membeli keuntungan di masa depan yang didapat dari penjualan dikurangi biaya produksi, selama masa hidup aset tersebut. MEC adalah peroleh bersih yang diharapkan atas dasar pengeluaran modal tambahan. Berikut bentuk matematisnya MEC :

$$C_k \frac{R_1}{(1 + MEC)^1} + \frac{R_2}{(1 + MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1 + MEC)^n} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana, R : *expected return* (perolehan yang diharapkan)

C_k : *current cost* (biaya sekarang)

Harus digarisbawahi bahwa *marginal efficiency of capital* mencakup dua pokok penting yaitu *expectation of yield* atau harapan keuntungan di masa yang akan datang dan *current supply price* atau nilai sekarang dari aset kapital. MEC sangat bergantung pada tingkat keuntungan yang diharapkan (*rate of return expected*) apabila dana tersebut diinvestasikan ke dalam suatu proyek baru, dan bukan dari pengalaman hasil keuntungan yang diperoleh dari proyek tersebut di masa yang lalu.

b. *The Organization Location dan Internalization (OLI) Framework*

Dikemukakan oleh Jhon Dunning (1977,1981,1988) dengan memadukan tiga teori utama Penanaman modal asing (FDI) yaitu :

- Teori Organisasi Industrial
- Teori Internalisasi
- Teori Lokasi

Menurutnya ada tiga kondisi yang harus dimiliki perusahaan yang ingin melakukan penanaman modal asing (FDI):

1. Harus memiliki keunggulan kepemilikan dibandingkan pihak / perusahaan lain,
2. Lebih menguntungkan dengan memanfaatkan keunggulan yang dimiliki tersebut dari pada menjual ataupun menyewakannya ke perusahaan lain,
3. Bisa lebih menguntungkan jika berkombinasi dengan faktor / input yang berlokasi di luar negeri.

Teori yang dikemukakan John Dunning ini memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menjelaskan lebih jauh eksistensi perusahaan asing , khususnya mengenai perkembangannya terhadap FDI.

c. *Teori Multinational Corporation*

Teori ini dikemukakan oleh Alan M Rugman (1981). Teori ini menyatakan bahwa ada pengaruh dari variabel lingkungan dan variabel internalisasi dalam melakukan penanaman modal asing (FDI). Ada tiga jenis variabel lingkungan yang menjadi perhatian yaitu ekonomi, non-ekonomi dan pemerintah.

Variabel ekonomi yang dimaksud adalah fungsi produksi keseluruhan bangsa.

Didefinisikan faktor dalam masyarakat yaitu tenaga kerja (*Labor*), modal

(*Capital*) dan dalam model yang maju dimasukkan variabel teknologi, ketersediaan sumberdaya alam dan keterampilan manajemen. Variabel non-ekonomi dalam melakukan penanaman modal asing (FDI) adalah variabel politik, budaya dan sosial di setiap bangsa yang berbeda-beda. Kenyataannya tidak ada suatu negara yang memiliki faktor ekonomi dan non-ekonomi yang identik antar negara . Suatu perusahaan yang melakukan bisnis internasional akan mempelajari lebih dalam budaya , sistem politik dan nilai sosial untuk meminimumkan biaya tambahan dari penanaman modal asing pada produksi di negara terkait.

Faktor internalisasi atau keunggulan spesifik perusahaan (KSP) merupakan faktor lain yang mempengaruhi penanaman modal asing di suatu negara. Pada hakekatnya perusahaan multinasional adalah suatu monopolis sepanjang perusahaan tersebut memiliki metode yang khas untuk mengorganisasi pasar internalnya.

2. Produk Domestik Bruto / GDP

2.1 Pengertian Produk Domestik Bruto / GDP

Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu. Negara-negara maju maupun negara berkembang barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-

negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada negara di mana perusahaan itu beroperasi. Sehingga PDB/GDP adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara, negara tersebut dan negara asing. Terdapat dua cara perhitungan GDP :

a. Pendapatan Nasional Harga Berlaku

Pendapatan ini adalah suatu nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan sesuatu negara dalam suatu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut.

b. Pendapatan Nasional Harga Tetap /riil

Pendapatan ini adalah suatu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

2.2 GDP dan Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)*

Menurut pandangan Keynes investasi bukan hanya ditentukan oleh suku bunga tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yaitu situasi perekonomian. Investor melihat tingkat kestabilan ekonomi negara dari tingkat pertumbuhan pendapatan nasional negara yang dituju. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori akselerasi yang menyatakan bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat akan semakin memerlukan barang modal yang semakin banyak (Sukirno, 2002). Secara matematis pandangan tersebut dapat dinotasikan (Dornbusch *et al*, 1997) sebagai berikut:

$$K = f(r, Y)$$

Dimana, K adalah modal/investasi, r adalah biaya modal (tingkat bunga) dan Y adalah tingkat output. Dari persamaan ini dapat menjelaskan bahwa investasi memiliki perbandingan yang searah dengan pendapatan nasional.

Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Menurut Nonnemberg & Cardoso (2004), pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangka mengambil keuntungan dari manfaatnya. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi.

3. Inflasi

3.1 Pengertian Inflasi

Menurut Lipsey, et al. (1995), inflasi adalah kenaikan rata-rata semua tingkat harga. Kadang-kadang kenaikannya terus-menerus dan berkepanjangan. Menurut Friedman dalam Mishkin (2001), inflasi adalah suatu fenomena moneter yang selalu terjadi dimanapun. Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi

beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

a. Inflasi Menurut Derajatnya

1. Inflasi ringan disebut juga *creeping inflation*. Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau di bawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada di antara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
3. Inflasi berat merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% per tahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total, kecuali yang dikuasai negara.
4. Inflasi sangat berat disebut juga *hyperinflasi*, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

b. Inflasi Menurut Penyebabnya

1. *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (*pull*) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*.
2. *Cost push inflation* yaitu inflasi yang diakibatkan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di

pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

c. Inflasi Menurut Asalnya

1. *Domestic inflation* yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.
2. *Imported inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*). Dan, inflasi ini dapat “menular” baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

3.2 Inflasi dan Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)*

Inflasi adalah suatu hal yang menggambarkan tingkat kestabilan ekonomi di suatu negara. Ketidakstabilan akan nampak ketika inflasi tinggi, jika inflasi rendah maka negara akan stabil perekonomiannya. Sehingga jika kestabilan perekonomian tidak diperoleh maka akan membuat perusahaan multinasional akan menghindari dan mengurangi investasinya kepada negara yang memiliki inflasi yang tinggi (Dhakal, et al. 2007). Menurut Tandelilin (2010), inflasi merupakan sinyal yang negatif bagi pemodal atau investor di pasar modal, karena inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya dari perusahaan. Inflasi

merupakan pertanda negatif bagi investor karena akan meningkatkan biaya dari perusahaan. Jika biaya tinggi maka profitabilitas akan semakin berkurang. Hal ini berdampak pada harga aset yang juga akan turun. Selain itu menurut Siregar (2013), inflasi menunjukkan kerentanan perekonomian dari suatu negara sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan pemodal asing akan prospek pendapatan yang akan diperolehnya di negara tersebut. Ketidakpastian inflasi dapat mempengaruhi komposisi dari aset-aset *financial investor*. Kenaikan ekspektasi inflasi membuat nilai hutang jangka pendek tetap tetapi menurunkan nilai nominal (dan kemudian riil) dari obligasi dan saham.

4. Kurs

4.1 Pengertian Kurs

Negara yang menggunakan perekonomian terbuka sangatlah penting untuk menjaga nilai dari suatu mata uang negara tersebut guna melakukan perdagangan internasional. Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang asing (Mishkin, 2001) . Pendapat lainnya menyatakan bahwa kurs adalah harga dari suatu aktiva atau harga asset (*aktiva price*) (Krugman, 2004), sedangkan menurut Mankiw (2006) nilai tukar adalah harga mata uang yang digunakan penduduk masing-masing negara untuk melakukan perdagangan satu sama lainnya . Nilai tukar merupakan suatu komoditi saat ini yang mana harga/nilainya masih sama dengan barang atau jasa lainnya masih berpengaruh dengan tingkat penawaran dan permintaan akan barang itu. Suatu nilai mata uang akan lebih tinggi jika nilai keseimbangan permintaan akan uang tersebut lebih tinggi daripada penawaran dan akan menurun nilainya jika

sebaliknya (Hukum Permintaan dan Penawaran) sama halnya dengan yang diungkapkan Nugroho (2008) yaitu nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri dan lainnya.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa nilai tukar merupakan harga mata uang relatif atas mata uang negara lain, maka keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut (Abimanyu, 2004).

a. Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Riil

Dalam Ilmu Ekonomi nilai tukar dibagi menjadi dua jenis yaitu (Mankiw, 2006):

1. Nilai tukar nominal adalah suatu perbandingan harga relatif dari nilai suatu uang di kedua negara. Di pasar valuta asing nilai tukar nominal inilah yang digunakan dalam interaksi dua negara.
2. Kurs riil adalah suatu perbandingan harga relatif dari suatu nilai barang di kedua negara atau dengan kata lain nilai tukar mata uang riil menyatakan suatu tingkat harga yang mana kita bisa melakukan perdagangan antar negara.

Menurut Mankiw (2006) nilai tukar riil dapat ditentukan oleh nilai tukar nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Sehingga dapat kita lihat nilai tukar mata uang riil dapat berfluktuasi tergantung dengan tingkat harga barang domestik dalam mata uang domestik (nominal) terhadap nilai harga barang luar negeri. Maka ketika mata uang riil atas mata uang domestik tinggi harga barang-barang di luar negeri akan relatif lebih murah dan

harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal, begitupun sebaliknya ketika mata uang riil atas mata uang domestik rendah harga barang-barang di luar negeri akan relatif lebih mahal dan harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah (Novanti, 2009).

b. Sistem Nilai Tukar

Konsep nilai tukar awalnya adalah standar emas (*Gold Standard*). Sistem Standar Emas dimulai sebelum Perang Dunia I, sistem kurs ini menyatakan bahwa mata uang sebagian besar negara dapat dikonversikan secara langsung kedalam bentuk emas pada tingkat yang ditetapkan, sehingga kurs antar mata uang juga tetap sistem ini berakhir Perang Dunia ke II berakhir (Mishkin 2006).

Sistem Bretton Wood (*Bretton Wood System*) atau sistem kurs tetap. Mulanya *Internationaly Monetary Fund* (IMF) dibentuk untuk menjaga nilai tukar di berbagai negara terus tetap dengan cara memberikan pinjaman kepada negara yang mengalami kesulitan neraca pembayaran. IMF juga melakukan tugasnya untuk mengumpulkan dan menstandarisasi data ekonomi internasional. Di sistem inilah *World Bank* dibentuk guna membantu negara-negara berkembang membangun fasilitas umum yang akan berkontribusi bagi pengembangan ekonomi mereka dengan cara memberikan pinjaman jangka panjang. Sistem Bretton Wood yang mulai digunakan pada tahun 1971 akan tetapi dari 1979-1990, Uni Eropa menciptakan kurs tetap untuk mereka sendiri, yaitu sistem moneter Eropa (*European Monetary System*). Pada praktiknya, semua negara dalam EMS mematuhi mata uang Mark Jerman (Mishkin 2006).

Konsep *impossible trinity* menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan mencapai tiga sasaran kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai tukar (*exchange rate stability*), independensi kebijakan moneter (*monetary independence*), dan integrasi kepada pasar keuangan dunia (*full financial integration*). Oleh karena itu, suatu negara harus menentukan sistem kurs dan kebijakan nilai tukar mata uangnya yang sesuai dengan sasaran kebijakan moneter yang dipilihnya.

Berdasarkan tingkat pengendalian nilai tukarnya, secara umum ada tiga macam sistem nilai tukar (Nellis, 2000) yaitu :

1. Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*),
Nilai tukar mengambang adalah nilai tukar yang berdasarkan keseimbangan yang sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.
2. Nilai Tukar Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*),
Sistem nilai tukar ini hampir sama halnya dengan sistem nilai tukar mengambang namun ada intervensi dari pihak otoritas moneter dalam mengintervensi dan membuat nilai tukar tersebut berjalan dengan arah kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas moneter tersebut sebelumnya.
3. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*),
Nilai mata uang ditetapkan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan kebijakan suatu negara tersebut dan tidak berpengaruh terhadap keseimbangan permintaan dan penawaran.

4.2 Kurs dan Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)*

Nilai suatu investasi akan mempengaruhi FDI dalam berbagai cara. Menurut Benassy-Quere (2001) kurs dapat mempengaruhi investasi asing langsung tergantung pada tujuan barang yang diproduksi. Jika investor bertujuan untuk melayani pasar lokal, maka pergerakan dari investasi asing langsung merupakan barang pengganti. Sehingga ketika kurs terdepresiasi terhadap USD hal ini dapat meningkatkan investasi asing langsung karena daya beli dari konsumen lokal menjadi lebih tinggi. Atau jika investasi asing langsung bertujuan memproduksi untuk mengekspor (melengkapi), maka jika kurs terapresiasi terhadap USD akan mengurangi arus masuk investasi asing langsung melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Stein, 1991) dan (Klein dan Rosengren, 1994) dalam Gani (2014) yang menyatakan ketika kurs terapresiasi terhadap USD maka tingkat hasil investasi akan meningkat dan sebaliknya ketika terdepresiasi terhadap USD akan menurunkan hasil investasi dari investor tersebut, sehingga ketika terapresiasi investor akan banyak yang akan berinvestasi ke negara tersebut dan begitupun sebaliknya ketika terdepresiasi menyebabkan investor untuk enggan berinvestasi ke negara tersebut.

Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa kurs berpengaruh secara positif terhadap FDI. Pendapat lain yang menyatakan kurs berpengaruh negatif terhadap FDI dikemukakan oleh Sambodo (2003) ketika kursnya terdepresiasi terhadap USD maka investor sangat diuntungkan karena akan mendorong permintaan

barang dan ekspor sehingga nilai valuta asing akan tinggi dan mempengaruhi minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Apabila terjadi depresiasi, bagi investor asing di Indonesia akan mengalami peningkatan produksi karena permintaan ekspor meningkat. Dalam hal ini dapat disimpulkan harga bahan baku domestik relatif murah, maka dapat mendorong proses industrialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa. Dengan kondisi tersebut investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya.

5. Korupsi

5.1 Pengertian Korupsi

Korupsi ialah subordinasi kepentingan umum di bawah kepentingan pribadi yang mencakup pelanggaran norma, tugas dan kesejahteraan umum, yang dilakukan dengan kerahasiaan, penghianatan, penipuan dan kemasabodohan akan akibat yang diderita oleh rakyat (Alatas, 1983). Pengertian lain juga mengungkapkan mengenai pengertian korupsi, korupsi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan keuntungan yang tidak resmi dengan mempergunakan hak-hak dari pihak lain, yang secara salah dalam menggunakan jabatannya atau karakternya di dalam memperoleh suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, yang berlawanan dengan kewajibannya dan juga hak-hak dari pihak lain (*Black's Law Dictionary*). Perilaku korupsi seperti penyuapan dan politik uang merupakan fenomena yang sering terjadi. Beberapa teori yang dapat menjelaskan bagaimana korupsi dapat terjadi :

1. Teori Means – Ends Scheme Robert, teori ini dikemukakan oleh Robert Merton yang menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial, sehingga menyebabkan pelanggaran norma-norma.
2. Teori Vroom, teori ini menyatakan bahwa korupsi merupakan nilai negatif dari harapan seseorang untuk mencapai sesuatu. teori ini memandang bahwa motivasi seseorang melakukan sesuatu dipengaruhi oleh harapan dan nilai yang terkandung dalam setiap pribadi seseorang.
3. Teori Robert Kitgaard, teori ini menyatakan bahwa monopoli kekuatan oleh pimpinan (*monopoly of power*) ditambah dengan tingginya kekuasaan yang dimiliki seseorang (*discretion of official*) tanpa adanya pengawasan yang memadai dari aparat pengawas (*minus accountability*), menyebabkan dorongan melakukan tindak pidana korupsi.
4. Teori Gane, teori ini dikemukakan oleh Jack Bologne. Ilustrasi teori ini terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau korupsi yang meliputi *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan).

5.2 Mengukur Korupsi

Untuk mengukur suatu tingkatan korupsi perlu disepakati terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud dengan korupsi. Menurut Bank Dunia korupsi yaitu: suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Definisi ini terlalu luas cakupannya bukan hanya pada sektor internal suatu negara tetapi eksternal (swasta), tetapi definisi bank dunia tersebut berbeda dengan korupsi

politik serta penyuapan yang terjadi di sektor swasta. Dalam memperoleh informasi mengenai korupsi itu hampir mustahil mengingat:

- a. Korupsi adalah praktek yang bersifat rahasia dan melanggar hukum.
- b. Definisi korupsi sangat bervariasi di sektor publik.
- c. Di beberapa negara, memberikan hadiah kepada seorang pejabat publik.

Korupsi sulit untuk dikuantifikasikan, namun kita dapat mengetahui ketika kita melihatnya Wei (2000). Setiap studi akhirnya memilih ukuran korupsi dengan persepsi tentang korupsi (*perception of corruption*).

- a. *Business International Index (BII)*, indeks ini diperoleh berdasarkan berbagai survey atas persepsi terhadap praktek korupsi yang dilakukan oleh para ahli dan konsultan di beberapa negara. BII memeringkat negara-negara dalam skala 1 sampai 10, menurut “derajat di mana suatu transaksi bisnis melibatkan korupsi atau pembayaran yang mencurigakan”. Survey ini dihentikan pada tahun 1983.
- b. *International Country Risk Guide Index (ICRG)*, indeks ICRG diterbitkan setiap tahun oleh *Political Risk Service*, sebuah perusahaan risiko investasi swasta. Seperti BII, indeks ini juga didasarkan atas pendapat dan persepsi para ahli terhadap permintaan pejabat publik akan pembayaran khusus serta pembayaran tak resmi lainnya.
- c. *Global Corruption Report Index (GCR)*, Indeks korupsi GCR diperoleh berdasarkan persepsi para manajer perusahaan atas praktek korupsi di suatu negara. Indeks untuk suatu negara tertentu adalah rata-rata dari seluruh peringkat menurut para responden dari negara tersebut.

- d. *Transparency International Index (TI)*, *Transparency International* berdiri sejak 1995, sebuah lembaga swadaya masyarakat berkedudukan di Jerman, telah menghasilkan indeks korupsi, berdasarkan bobot rata-rata dari sekitar sepuluh survey yang mencakup berbagai bidang. Indeks ini memberi peringkat negara-negara dalam skala 1 sampai 10, namun saat ini skalanya telah diubah menjadi 1 sampai 100.

5.3 Korupsi dan Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)*

Beberapa hipotesis bahwa korupsi akan mengurangi tingkat penanaman modal dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, korupsi akan secara langsung menambah biaya-biaya transaksi dan penanaman modal. Menggelembungnya biaya-biaya suatu proyek sudah dimulai sebelum proyek itu mulai dibangun. Para penanam modal sudah harus membayar uang untuk memperoleh ijin investasi. Setelah proyek mulai beroperasi, para produsen masih harus membayar berbagai ongkos, termasuk uang suap.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2000) yang dikutip dari Basyaib (2002) menunjukkan bahwa biaya-biaya suap sangat mempengaruhi keputusan yang dibuat para investor pada saat memilih lokasi untuk penanaman modalnya. Kenyataan ini berlaku bagi setiap subsektor di dalam sektor manufaktur. Ia juga menciptakan ketidakpastian tentang arus pendapatan dan pengeluaran, suatu hal yang mempersulit para calon investor menghitung secara pasti nilai riil (*net present value*) suatu proyek. Dengan bertambahnya ketidakpastian, seorang investor akan menolak menanam modalnya walaupun ia tahu bahwa proyeknya akan menguntungkan. Akhirnya, korupsi juga memerosotkan mutu prasarana

fisik, yang tentunya akan mempengaruhi lingkungan usaha di negeri tersebut (Tanzi & Davoodi, 1997). Sebagaimana telah disebut, agar dapat menggambarkan dampak praktek korupsi di Indonesia, kita telah menggunakan hasil karya empiris dari Rahman *et. al.* (2000) yang dikutip dari Basyaib (2002). Ia menunjukkan bahwa perbaikan satu unit saja atas indeks korupsi ICRG akan meningkatkan rasio investasi sampai 1.63-1.97 unit persentase (*point percentage*) (tergantung pada spesifikasi model investasi yang digunakan).

Korupsi berdampak buruk bagi penanaman modal asing langsung (*foreign direct investors*, atau FDI) dan kreditur internasional. Negara-negara debitur yang korup lebih besar kemungkinannya akan berhenti membayar utang, atau menasionalisasi aset-aset FDI. Ada banyak studi yang menunjukkan dampak negatif dari korupsi pada PMA. Rahman *et. al.* (2000) yang menunjukkan bahwa dampak korupsi pada penanam modal asing secara statistik cukup besar. Peningkatan satu unit saja dalam indeks persepsi korupsi akan menghasilkan penurunan 1 unit persentase dalam rasio antara investasi modal asing dan GDP. Berdasarkan perhitungan itu, Indonesia seharusnya dapat mencatat rasio antara investasi modal asing dan GDP sebesar 1.27 unit persentase seandainya kita sanggup memperbaiki indeks persepsi korupsi kita mencapai tingkat Malaysia.

Dengan cara menggunakan sekali lagi titik estimasi tersebut dan indeks BII. Suatu studi baru lain (Wei, 2000) juga menemukan bahwa dampak korupsi yang menghambat arus masuk PMA tidak hanya besar dalam arti statistik, tapi juga pada ekonomi. Peningkatan satu langkah saja dalam indeks korupsi *Transparency International* (TI) mengakibatkan penurunan 20% dalam arus masuk PMA. Hal

menarik adalah bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa korupsi juga akan mengubah komposisi arus masuk modal. Penanaman modal langsung terdiri atas modal tunai dan modal yang diperoleh dalam bentuk kredit dari kreditur. Negara dengan tingkat korupsi yang tinggi menunjukkan arus masuk modal asing tunai lebih kecil ketimbang modal utang. Modal tunai yang sudah tertanam lebih mudah digerogeti oleh pejabat yang korup daripada utang dari kreditur luar negeri.

Ditinjau dari segi penguasaan lapangan, penanam modal langsung biasanya mempunyai posisi yang lebih menguntungkan dibanding dengan penanam modal melalui pasar modal. Mereka menempatkan orang-orangnya dalam posisi manajemen dan mengumpulkan informasi tentang perekonomian negara tuan rumah. Akan tetapi, keuntungan itu menipis di negara-negara yang korup. Semakin sering penanam modal asing berhubungan dengan birokrasi lokal, semakin meningkat pula pemaksaan dan pemerasan mereka agar membayar uang “sogok”. Penanam modal langsung jelas berinteraksi lebih banyak dengan birokrasi lokal daripada penanam modal portofolio (melalui pasar modal). penanaman modal langsung menyangkut biaya yang tidak tertebus (*sunk costs*) lebih besar daripada pinjaman dari bank. Begitu modal tunai tertanam, maka para pejabat yang korup mulai mengeroyok proyek PMA dengan permintaan uang suap dan sumbangan paksa (Wei, 2000).

B. Tinjauan Empirik

Tabel 1. Tinjauan Empirik

Tinjauan Empirik 1		
1	Judul	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> Di Lima Negara ASEAN
2	Penulis	Andi Adiyudawansyah, Dwi Budi Santoso
3	Variabel	X1 = Deviasi <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) X2 = <i>Corruption Perception Index</i> (CPI) X3 = Suku Bunga (%) X4 = GDP per capita (US \$) Y = <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)
4	Metode Analisis	Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)
5	Kesimpulan	1. variabel deviasi PDB tidak termasuk dalam faktor resiko ekonomi karena pengaruhnya yang positif dan signifikan terhadap FDI. Sementara variabel suku bunga merupakan faktor resiko ekonomi yang signifikan pengaruhnya dalam mengurangi arus masuk FDI. Adapun variabel <i>corruption perception index</i> dan pendapatan per kapita tidak signifikan pengaruhnya terhadap FDI

Tinjauan Empirik 2		
1	Judul	Pengaruh Political Risk, GDP, GNP, KURS, Wage Cost terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia
2	Penulis	William Gani
3	Variabel	1. FDI 2. GDP 3. GNP 4. Kurs USD 5. <i>Wage Cost</i> 6. <i>Political Risk</i>
4	Metode Analisis	Analisis regresi berganda (<i>multiple regression analysis</i>)
5	Kesimpulan	1. Pergantian presiden di Indonesia pada periode 1994-2012 memiliki pengaruh signifikan positif terhadap FDI. Fakta menunjukkan bahwa saat terjadi pergantian presiden investor cenderung menahan dananya sehingga FDI turun, akan tetapi pada tahun berikutnya FDI naik. 2. GDP di Indonesia dari periode 1994-2012 memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI. 3. GNP di Indonesia dari periode 1994-2012 memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI.

Tinjauan Empirik 2		
	<ol style="list-style-type: none"> 4. investor melihat kestabilan nilai tukar rupiah sebelum menanamkan modalnya di Indonesia. Jadi pada tingkat exchange rate atau kurs USD tertentu dapat mempengaruhi FDI. 5. Upah minimum dari periode 1994-2012 memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa kenaikan upah di Indonesia cukup signifikan dari periode tahun ke tahun. 	
Tinjauan Empirik 3		
1	Judul	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya
2	Penulis	Sarwedi
3	Variabel	FDI = <i>foreign direct investment</i> GDP = Gross Domestik Produk GRWT = Pertumbuhan ekonomi WG = upah pekerja SP = variabel stabilitas politik, yang diukur berdasarkan angka kerusuhan yang melibatkan lebih dari 1000 orang EX = nilai ekspor total
4	Metode Analisis	Analisis menggunakan data <i>time series</i> dengan metode <i>Error Correction Model</i>
5	Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam jangka pendek ditemukan bahwa variabel GDP, pertumbuhan ekonomi (GRWT), upah pekerja (WG) dan ekspor (X) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi PMA di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, seluruh variabel bebas menunjukkan hubungan yang negatif. 2. Variabel stabilitas politik (SP) yang diukur dengan menggunakan indikator angka kerusuhan atau pemogokan yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian menunjukkan hasil negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. 3. Penelitian ini menemukan hubungan dua arah antara variabel ekspor dan FDI pada <i>lag</i> kedua. Sedangkan pada <i>lag</i> kesatu, <i>lag</i> ketiga hanya terdapat hubungan satu arah yaitu antara FDI dan ekspor saja. 4. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, sampai saat ini masih belum ada unsur stabilitas politik (SP) yang dimasukkan dalam variabel penelitian tentang faktor yang mempengaruhi PMA di Indonesia.

Tinjauan Empirik 4		
1	Judul	<i>The Effect of Corruption on Investment Growth: Evidence from Firms in Latin America, Sub-Saharan Africa and Transition Countries.</i>
2	Penulis	Elizabeth Asiedu
3	Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan investasi Asing Langsung 2. Korupsi (<i>Corruption Perception Indeks</i>) 3. PDB riil 4. tingkat inflasi 5. keterbukaan Ekonomi (Perdagangan International)
4	Metode Analisis	Analisis menggunakan data <i>time series</i> dengan metode <i>OLS</i> dan <i>IRLS</i>
5	Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efek korupsi bervariasi secara signifikan di seluruh wilayah: korupsi memiliki efek buruk pada pertumbuhan investasi bagi negara-negara transisi, namun tidak berpengaruh signifikan untuk Amerika Latin dan Karibia dan Sub-Sahara Afrika. Selanjutnya, di antara variabel termasuk dalam regresi (ukuran perusahaan, kepemilikan perusahaan, orientasi perdagangan, industri, pertumbuhan PDB, inflasi dan keterbukaan terhadap perdagangan) korupsi adalah penentu paling penting dari pertumbuhan investasi bagi negara-negara transisi. 2. Kami menemukan bahwa korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Amerika Latin dan Afrika Sub-Sahara tidak berarti bahwa korupsi adalah kurang perhatian di dua daerah tersebut

Tinjauan Empirik 5		
1	Judul	Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> , Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Periode 2003.q1 – 2012.q2
2	Penulis	Jonny Abdune
3	Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), 2. Nilai tukar terhadap dollar, 3. Suku bunga, 4. Inflasi.
4	Metode Analisis	Analisis menggunakan data <i>time series</i> dengan metode <i>VECM</i>
5	Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh signifikan positif dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh. Untuk hasil <i>impulse response</i> respon yang ditunjukkan fluktuatif. 2. Variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek

Tinjauan Empirik 5

nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan. Untuk hasil *impulse response shock* yang ditimbulkan pada periode awal menunjukkan hasil yang positif tapi untuk selanjutnya variabel penanaman modal asing tidak direspon.

3. Variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap penanaman modal asing dalam jangka panjang sedangkan untuk jangka pendek tidak memiliki pengaruh. Untuk hasil *impulse response* penanaman modal asing direspon secara positif oleh suku bunga.
 4. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dalam jangka panjang dan jangka pendek. Untuk hasil *impulse response* cenderung direspon fluktuatif positif oleh tingkat inflasi.
-

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menjelaskan hubungan antar data sekunder yang memiliki sifat runtut waktu (*time series*) atau data lintas individu (*cross section*) atau disebut data panel. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2005-2014 yang diperoleh langsung dari *World Bank*, *UNCTAD*, *The Global Economy* dan *Transparency International*, buku bacaan dan sumber dari media *online* sebagai referensi yang dapat menunjang penulisan ini. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data FDI, GGDP, inflasi, kurs masing-masing negara terhadap USD dan Indeks Persepsi Korupsi (IPK).

Tabel 2. Deskripsi Data

<i>No</i>	<i>Nama Variabel</i>	<i>Satuan Pengukuran</i>	<i>Simbol</i>	<i>Periode</i>	<i>Sumber Data</i>
1	<i>Foreign Direct Investment</i>	Juta USD	FDI	Tahunan	<i>UNCTAD</i>
2	Pertumbuhan GDP	Persen (%)	GGDP	Tahunan	<i>The Global Economy</i>
3	Inflasi	Persen (%)	INF	Tahunan	<i>UNCTAD</i>
4	Kurs	Per USD	KURS	Tahunan	<i>The Global Economy</i>
5	Indeks Persepsi Korupsi	Poin	IPK	Tahunan	<i>Transparency International</i>

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempersempit paparan penelitian dengan menggunakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing Langsung atau FDI

FDI adalah kegiatan penanaman modal riil (aset-aset produktif) yang dilakukan oleh investor luar negeri ke suatu negara, penanam modal asing tersebut bisa sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Ketika FDI meningkat maka pertumbuhan suatu negara akan meningkat dan sebaliknya sebaliknya sesuai dengan ilmu makroekonomi yang menyatakan $Y = C + I + G + (NX)$. Dimana investasi berada pada I.

2. GDP

PDB atau GDP adalah seluruh nilai dari barang dan jasa yang di produksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2002). Sesuai dengan yang diungkapkan Sukirno (2002), GDP akan meningkatkan FDI.

3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan rata-rata semua tingkat harga Menurut Lipsey, et al. (2007), inflasi adalah biaya yang membuat suatu investasi berkurang karena sesuai dengan definisi inflasi di atas dan investasi akan lebih meningkat jika tingkat inflasi turun.

4. Kurs masing-masing negara terhadap USD

Nilai tukar mata uang perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai

suatu mata uang dengan mata uang lainya (Salvatore, 2008). Sama halnya dengan inflasi kurs akan mempengaruhi biaya yang digunakan dalam berinvestasi. jika tingkat kurs terapresiasi maka suatu investor akan lebih banyak berinvestasi atau jika sebaliknya jika kurs terdepresiasi maka investor akan enggan berinvestasi ke negara tersebut mengingat tingkat keuntungannya yang akan diperoleh nanti.

5. IPK

Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus, politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka (*Transparency International*). Suatu negara jika tingkat korupsinya tinggi maka investor akan enggan melakukan investasi ke negara tersebut (Kuncoro, 2000) dalam (Basyaib, 2002), namun sebaliknya jika suatu negara dengan tingkat korupsi yang rendah/ tidak ada maka investor akan lebih banyak berinvestasi ke negara tersebut.

C. Batasan Variabel

Batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. FDI (*Foreign Direct Investment*)

FDI dalam penelitian ini adalah seluruh investasi asing langsung yang diperoleh oleh setiap negara dari pihak luar berdasarkan sektor ekonomi pada periode 2005-2014 yang diperoleh dari situs *UNCTAD*.

2. GGDP

GDP yang digunakan adalah suatu nilai pertumbuhan yang dihitung menggunakan rumus $(GDP_t - GDP_{t-1}) / GDP_{t-1}$ dengan data GDP harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar pada masing-masing negara, periode yang digunakan adalah pada tahun 2005-2014 yang diperoleh dari situs *The Global Economy*.

3. INF

Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi berdasarkan indeks harga konsumen di masing-masing negara pada periode 2005 -2014 yang diperoleh dari situs *UNCTAD*.

4. KURS

Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tahunan yang diambil dari nilai rata-rata perbulan dan berupa nilai riil pada periode 2005-2014 yang diperoleh dari situs *The Global Economy*.

5. IPK

IPK adalah suatu bentuk penilaian dalam bentuk indeks yang menggambarkan tingkat korupsi di suatu negara. IPK yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPK pada masing-masing negara pada tahun sebelumnya yang berada pada periode 2005-2014 yang diperoleh dari situs *Transparency International*.

D. Model dan Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode data panel (*pooled data*), dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat analisis Microsoft Excel 2010, *E-Views 6* dan *E-Views 8*.

1. Metode Regresi Data Panel

Menurut Wibisono (2005) Data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel terikat imbal hasil sukuk terdiri dari beberapa unit perusahaan (*cross section*) namun dalam berbagai periode waktu (*time series*). Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross section* (Suliyanto, 2011) sebagai berikut:

- 1) Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi . hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
- 2) Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
- 3) Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi,
- 4) serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.

- 5) Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang – ulang (*series*).
- 6) Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data time series murni atau data cross section murni.
- 7) Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Menurut Widarjono (2009) penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu. Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul.

- 1) Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu
- 2) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu (perusahaan)
- 3) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu & antar waktu
- 4) Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu
- 5) Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu

2. Pembentukan Model

Model ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

$$FDI = f(GGDP, INF, KURS, IPK)$$

Selanjutnya, model tersebut ditransformasikan ke dalam model persamaan regresi data panel:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GGDP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 \ln(KURS_{it}) + \beta_4 \ln(IPK_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i> , dalam Juta USD
GGDP	= <i>Growth Gross Domestic Product</i> , dalam persen %
INF	= Inflasi, dalam persen %
KURS	= Nilai Tukar, Per USD.
IPK	= Indeks Persepsi Korupsi, dalam satuan poin.
ln	= Logaritma Natural
ε_t	= <i>Error term</i>
i	= 1,2,...n, menunjukkan jumlah lintas individu (<i>cross section</i>)
t	= 1,2,...t, menunjukkan dimensi runtun waktu (<i>time series</i>)
β_0	= Koefisien intersep yang merupakan skalar
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien slope atau kemiringan

Pemodelan ekonometrika dalam data panel ini menggunakan model semi-log dimana hanya variabel bebas yang diubah dalam logaritma natural (ln), GGDP dan inflasi adalah data dalam bentuk persen (%) sehingga tidak diubah dalam logaritma natural (ln). Penggunaan model logaritman natural (ln) bertujuan untuk memberikan nilai koefisien yang lebih baik (Nachrowi,2006).

E. Tahapan Analisis

1. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode perhitungan, yaitu metode *Pooled Least Square (PLS)*, metode *Fixed Effect (FEM)*, dan metode *Random Effect (REM)*. Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing – masing metode:

a. Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Estimasi metode PLS merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Pengujian menggunakan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi individu (*cross section*) dan waktu (*time series*). Berikut model regresi metode PLS.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

β_0 = Koefisien intersep yang merupakan skalar

β_1, β_2 = Koefisien slope atau kemiringan

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{1it}, X_{2it} = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

b. Metode *Fixed Effect* (FEM)

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode FEM menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*. Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

β_0 = Koefisien intersep yang merupakan skalar

β_1, β_2, \dots = Koefisien slope atau kemiringan

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{1it}, X_{2it}, \dots = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

D_1, D_2, D_3, \dots = 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh.

c. Metode *Random Effect* (REM)

Metode REM menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM. Pembentukan model REM sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan β_0 sebagai fixed, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata β . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit cross-section dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, N$$

dimana ε_i adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah $\beta_0^2 \varepsilon$ (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua

individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk *intercept* (β_0) dan perbedaan individual dalam nilai *intercept* setiap individu akan direfleksikan dalam *error term* (μ_i). Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

dimana :

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Error term kini adalah w_{it} yang terdiri dari ε_i dan μ_{it} . ε_i adalah *cross section (random) error component*, sedangkan μ_{it} adalah *combined error component*. Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model* (ECM). Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* adalah (Gujarati, 2007):

- 1) Bila T (banyaknya unit time series) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
- 2) Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *fixed effect*.

- 3) Apabila komponen *error* individual (ϵ_i) berkorelasi dengan variabel bebas X , maka parameter yang diperoleh dengan *random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect* tidak bias.
- 4) Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

2. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect* (PLS), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow dan uji Hausman

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Pooled Least Square* (PLS) dan *Fixed Effect* (FEM). Caranya dengan melihat koefisien determinasi (R^2) dan nilai *DW-statistics*. Nilai yang tinggi dari dua pengujian tersebut akan mengindikasikan pemilihan model terbaik, apakah menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect* (FEM).

Adapun hipotesis dari pengujian ini restricted F-Test yaitu :

H_0 : Model PLS (*restricted*).....menerima H_0

H_a : Model *Fixed Effect* (*unrestricted*).....menolak H_0

b. Uji Hausman

Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : Model Random Effect.....menerima H_0

H_a : Model Fixed Effectmenolak H_0

Cara memilih model yang terbaik yaitu dengan melihat *chi square statistic*

Dengan *degree of freedom* ($df=k$), dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak H_0 artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect*.

3. Pengujian Hipotesis

Komponen utama dalam pengujian ekonometrika adalah pengujian hipotesis.

Pengujian ini memiliki kegunaan dalam penarikan kesimpulan penelitian, selain itu uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Terdapat tiga bentuk pengujian yaitu uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

a. Uji t Statistik (Uji Parsial)

Menurut Gujarati (2007), uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan :

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 99%, 95% dan 90% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$.

1. Pengaruh GGDP terhadap FDI

Ho : $\beta_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan GGDP terhadap FDI

Ha : $\beta_1 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif signifikan GGDP terhadap FDI

2. Pengaruh inflasi terhadap FDI

Ho : $\beta_2 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap FDI

Ha : $\beta_2 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap FDI

3. Pengaruh kurs masing-masing negara atas USD terhadap FDI

Ho : $\beta_3 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan kurs atas USD terhadap
FDI

Ha : $\beta_3 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif signifikan kurs atas USD terhadap
FDI

4. Pengaruh IPK_{t-1} terhadap FDI

Ho : $\beta_4 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan IPK_{t-1} terhadap FDI

Ha : $\beta_4 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif signifikan IPK_{t-1} terhadap FDI

Kriteria pengujiannya adalah:

(1) Ho ditolak dan Ha diterima, jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} \leq -t\text{-tabel}$

(2) Ho diterima dan Ha ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$ Jika Ho

ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel

terikat. Jika Ho diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata

terhadap variabel terikat.

b. Uji F Statistik (Uji bersama-sama)

Menurut Gujarati (2007), Pengujian F dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat atau. Pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan uji statistik F-hitung dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $df 1 = (k-1)$ dan $df 2 = (n-k)$.

Hipotesis yang dirumuskan:

Ho: $\beta_i = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

Ha: $\beta_i \neq 0$, ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

(1) Ho ditolak dan Ha diterima, jika $F \text{ hitung} > F\text{-tabel}$

(2) Ho diterima dan Ha ditolak, jika $F \text{ hitung} \leq F\text{-tabel}$

Jika Ho ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika Ho diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memiliki nilai 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin besar pula variasi variabel bebas dalam membentuk variabel terikat. Berikut pedoman memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 3. Interpretasi Berdasarkan R^2

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.001 – 0.200	Sangat lemah
0.201 – 0.400	Lemah
0.401 – 0.600	Cukup kuat
0.601 – 0.800	Kuat
0.801 – 1.000	Sangat kuat

Sumber : Triton, (2006)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Empat negara ASEAN, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel pertumbuhan GDP (GGDP) dan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menunjukkan pengaruh yang positif serta signifikan sedangkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Empat negara ASEAN sesuai dengan hipotesis yang diajukan akan tetapi inflasi tidak berpengaruh signifikan.
2. Secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di empat negara ASEAN.
3. Malaysia dan Thailand memiliki nilai intersep yang positif sedangkan Indonesia dan Vietnam memiliki nilai intersep yang negatif, hal demikian terjadi akibat perbedaan keadaan faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi di setiap tahun yang ada di masing-masing negara tersebut.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Empat negara ASEAN, maka saran yang diberikan adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya, untuk memasukkan variabel-variabel lain seperti: suku bunga , *Political risk*, tingkat upah dan lain-lain serta metode-metode penelitian lain seperti: *Random Model Effect*.
2. Negara-negara yang memiliki nilai intersep yang negatif Indonesia dan Vietnam dapat kita lihat penyebabnya yaitu nilai tukar dan IPK yang rendah, sebaiknya pemerintah dari negara-negara tersebut melakukan berbagai macam kebijakan guna mengubah ke arah yang lebih baik dengan kebijakan: a) menekan nilai tukar di negara tersebut agar lebih stabil dan berkesinambungan dengan kebijakan dari masing-masing negara seperti politik diskonto, mengatur suku bunga acuan, *tax holiday* dan lain-lain. b) memberantas korupsi secara menyeluruh dan yang terpenting membuat generasi kedepannya anti korupsi.
3. Negara-negara yang memiliki nilai intersep yang positif Malaysia dan Thailand dapat menjaga keadaan tersebut agar tetap stabil dan juga terus ditingkatkan dengan kebijakan-kebijakan Moneter dan Fiskal dari masing-masing negara dan mencegah tindak kejahatan korupsi terjadi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdune, Jonny . *Pengaruh gross domestic product, nilai tukar, Suku bunga, dan inflasi terhadap penanaman Modal asing di Indonesia Periode 2003.q1 – 2012.q2*. Jurnal Ekonomi . 7:2-3
- Abimanyu, Yoopi. 2004. *Memahami Kurs Valluta Asing*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adiyudawansyah, Andi Dkk. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN*. Jurnal Ekonomi . 16:3-9
- Agosin, MR, and Ricardo Mayer (2000), *Foreign Direct Investment in Developing Countries: Does it Crowd in Domestic Investment?*.UNCTAD Discussion Paper No. 146, Geneva: UNCTAD
- Alatas, Syed Hussein, 1983, *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelajahan Dengan Data Kontemporer*, LP3ES, Jakarta.
- Amarandei , Cristina Mihaela. *Corruption and foreign direct Investment evidence from central and eastern european states*. Ces Working Papers – Volume V, Issue 3. 12:1-12
- Asiedu, Elizabeth. 2008. *The Effect of Corruption on Investment Growth: Evidence from Firms in Latin America, Sub-Saharan Africa and Transition Countries*. University of Kansas, Department of Economics. Working paper No. 200802
- Aulia, Muhammad Zul Thirafi. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Penanaman Modal Asing Di Kabupaten Kendal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Departemen Keuangan Republik Indonesia.2008. *Analisis Hubungan Kointegrasi dan Kausalitas Serta Hubungan Dinamis Antara Aliran Modal Asing, Perubahan Nilai Tukar dan Pergerakan Ihsq di Pasar Modal Indonesia*. Jurnal ekonomi. 68:1-16

- Basyaib, Hamid *et al.* 2002. *Mencuri Uang Rakyat 16 Kajian Korupsi di Indonesia*. Jakarta : Aksara Foundation
- Benassy-Quere, A., Fontagne, L. & Lahreche-Revil, A. 2001. *Exchange-rate Strategies in the Competition for Attracting Foreign Direct Investment*. *Journal of the Japanese and International Economies*, 15, 178-198.
- Black, Henry Campbell , *Black's Law Dictionary Centennial Sixth Edition*, St. Paul, Minn: West Publishing co. 1990
- Bissoon, Ourvashi. 2012. *Can Better Institutions Attract More Foreign Direct Investment (FDI) ? Evidence from Developing Countries*. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 82.
- Dhakal, D.,Mixon, F. & Upadhyaya, K. 2007. *Foreign Direct Investment and Transition Economies: Empirical Evidence from a Panel Data Estimator*. *Economics Bulletin Vanderbilt Education*, Vol. 6, (No.33) : 1-9.
- Dornbusch, Rudiger dan Fishcer, Stanley. 1997. *Makroekonomi Edisi keempat*. Erlangga : Jakarta
- Eliza, Messayu . 2013. *Analisis pengaruh variabel Makroekonomi terhadap investasi asing Di indonesia (tahun 2000:1 – 2011:4)*. *Jurnal Ekonomi*. 19;2-6
- Gani, Wiliam. 2014. *Pengaruh Political Risk, GDP, GNP, KURS, Wage Cost terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia*. *FINESTA* Vol. 2, No. 1, (2014) 87-92
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar – Dasar Ekonometrika Jilid 1 Edisi 3*. Erlangga. Jakarta.
- Habib M., and Zurawicki L. (2002). *Corruption and Foreign Direct Investment*. *Journal of International Business Studies*, 33(2), 291-307
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice, 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Harper Collins Publisher*. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kurniati, Yati dkk. 2007. *Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)*. Working paper. no 6 . 60: 1-9
- Lily, Jaratin. et al. 2014. *Exchange Rate Movement and Foreign Direct Investment in Asean Economies*. *Economics Research International*. Volume 2014. Article ID 320949.
- Lipsey, R.G. et al. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Jilid kesatu. Edisi Kesepuluh. Binarupa Aksara. Jakarta.

- Kusumastuti, Ratih. Analisa Komparatif “foreign Direct Investment” di Indonesia dan Malaysia 1981 – 2009, Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Semarang, Vol 2, No. 1, Th, 2011: Universitas Diponegoro
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. 2001. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (8th ed)*. Boston: Addison-Wesley.
- Miyamoto K. (2008). *Human Capital Formation and Foreign Direct Investment in Developing Countries*. Development Centre on Financing Development, ISSN: 1995-2821
- Nawatami, Sri. 2013. *Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Asia Pasifik*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 21, No. 1, Maret 2014 : Universitas Stikubank Semarang.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nellis, Joseph. 2000. *The Essence of the Economy*. Yogyakarta: ANDI
- Novianti, Amalia. 2009. *Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Konejra Bank Umum Konvensional Di Indonesia Berdasarkan Analisis CAMELS periode tahun 2002-2008*. Skripsi Program studi Akuntansi. Depok : Universitas Indonesia.
- Nugroho, Heru. 2008. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks LQ45 (Studi Kasus pada BEI Periode 2002-2007)*. Thesis Program Studi Magister Manajemen . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nonnemberg, M.B. & Cardoso de Mendonça, M.J. 2004. *The Determinants Of Foreign Direct Investment In Developing Countries*. ANPEC.
- Panayotou, Theodore. 1998, *Investments of Change : Motivating and Financing Sustainable Development*. Earthscan Publications. London.
- Quazi, Rahim M. 2014. *Corruption and Foreign Direct Investment in East Asia and South Asia: An Econometric Study*. International Journal of Economics and Financial Issues Vol. 4, No. 2, 2014, pp.231-242
- Ramiraz M. D. (2006). *Economic and Institutional Determinants of Foreign Direct Investment in Chile: a time series analysis, 1960-2001*. Contemporary Economic Policy, 24(3), 459-471

- Rugman, Alan M., 1993. *Bisnis Internasional*. Buku Pertama. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Theory and Problem of Micro Economic Theory. 3rd Edition*. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Penebit Erlangga. Jakarta.
- Sambodo, Arif. 2003. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Indonesia.[tesis].UGM*. Yogyakarta
- Sarwedi. 2002. *Investasi asing langsung di indonesia Dan faktor yang mempengaruhinya. Jurnal akuntansi dan keuangan . vol.4 . 35: 24-26*
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Edisi ke 2 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Edisi ke 3 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Tandelilin, Eduardus, 2010, *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi, Edisi Pertama*, KANISIUS, Yogyakarta
- Tanzi dan Davoodi. 1997.*Corruption, Public Investment, and Growth*. IMF Working Paper No. 97/139
- The Global Economy. 2015. www.theglobaleconomy.com . diakses 2015
- Todaro, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Bahasa Indonesia*. Edisi 7/Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Transparansi International. 2015. www.transparency.org . diakses 2015
- Triton, Budi Prawira. 2006. *SPSS 3.0 terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: ANDI
- Udomkerdmongkol, Manop. et al. 2006. *Foreign Direct Investment And Exchange Rates: A Case Study Of U.S. FDI In Emerging Market Countries*. Discussion Papers in Economics. No. 06/05. University of Nottingham.
- United Nations Conference on Trade and Development . 2015. www.unctad.org . diakses 2016

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan tindak Pidana Korupsi

Voyer P. A., and Beamish P. W. (2004). *The Effect of Corruption on Japanese Foreign Direct Investment*. *Journal of Business Ethics*, 50, 211–224.

Wei, S. 2000. *How Taxing is Corruption on International Investors? Review of Economics and Statistics*, 82 (1), 1-11.

Wibisono, Yusuf. 2005. *Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar*. Depok: Lab Ilmu. Ekonomi. FEUI

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Ekonusia.

World Bank. 2015 . www.worldbank.org . diakses 2015